

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketika memasuki tahap dewasa, setiap manusia memiliki tugas perkembangan yang didorong oleh kematangan biologis dan tuntutan sosial sehingga mereka memfokuskan diri pada mencari pasangan hidup dan menjalani hubungan berkomitmen (Sigelman & Rider, 2012). Pada awalnya, pernikahan adalah bentuk dari keterikatan politik, sosial, dan beban keluarga, dan seiring perkembangan zaman, pernikahan menjadi suatu pilihan bebas yang dihasilkan oleh pasangan yang ingin menjalankan pernikahan (Villa & Del Prette, 2013). Pernikahan menjadi sebuah transisi yang signifikan dalam kehidupan orang dewasa, seperti memperoleh peran baru sebagai suami atau istri dan mendalami penyesuaian dalam hidup sebagai sepasang kekasih (Fleeson dalam Santrock, 2012).

Pernikahan yang melibatkan hubungan emosional dan intimasi fisik berpotensi membuat pasangan merasa bahagia dan terpenuhi (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2019). Studi menunjukkan orang yang menikah cenderung lebih sehat dan hidup lebih panjang dibandingkan mereka yang dalam status lajang, berpisah, bercerai, dan janda (Dupre, Beck, & Meadows dalam Lawrence, Rogers, Zajacova, & Wadsworth, 2019). Upaya dalam mencapai tujuan pernikahan menjadi sumber utama dalam kepuasan pernikahan dan berhasil membantu pasangan dalam memenuhi tujuan tersebut akan memengaruhi kepuasan pernikahan (Li & Fung, 2011).

Kriteria dari kepuasan pernikahan yang tinggi ditandai dengan relasi personal yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, kebersamaan, *parental role* yang baik, penerimaan konflik pernikahan, kepribadian yang cocok, dan mampu menyelesaikan konflik (Skolnik dalam Lemme, 1999). Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kepuasan pernikahan menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan memiliki asosiasi positif dengan kesehatan fisik (Fincham & Beach, 2010; South & Krueger, 2013), meningkatkan kesejahteraan (Margelisch, Schneewind, Violette, & Perrig-Chiello, 2017) dan kesehatan mental pada anak (Nagaraja, Rajamma, & Reddy, 2012), serta memprediksi penurunan risiko kematian (Lev-Ari, Gepner, & Goldbourt, 2021).

Setiap pasangan ingin mencapai kepuasan pernikahan dalam hubungannya, akan tetapi konflik menjadi sesuatu yang tidak dapat dihindari (Wicaksono & Indrijati, 2018). Konflik tidak selalu dapat diselesaikan (Squires, 2012). Dalam studi Malid dan Roloff (dalam Squires, 2012) konflik yang dirasa tidak mampu diselesaikan memengaruhi rendahnya kepuasan hubungan pada subjek penelitian. Kepuasan pernikahan yang rendah dapat memicu kekerasan, ketidakhadiran cinta, ketidakcocokan hubungan seksual, cedera fisik, tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar dan peran yang diharapkan, kesulitan menyelesaikan masalah bersama orang tua, dan faktor-faktor tersebut akan mendorong pasangan dalam konflik yang mengarahkan mereka pada perceraian (Tegegne, Molla, Wonde, & Jibat, 2015). Dengan kata lain, ketidakpuasan pernikahan akan mendorong terjadinya perceraian (Chavez, 2015).

Bentuk ketidakpuasan dalam pernikahan dapat dilihat dari fenomena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam pernikahan berkaitan dengan aspek *containment of conflict* (penahanan konflik) dan *intimacy* (intimasi). Data menunjukkan tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kota Semarang Tahun 2021-2022 mencapai 139 kasus (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2022). Kekerasan dalam rumah tangga menjadi jenis kekerasan dengan jumlah paling tinggi dibandingkan jumlah kekerasan lain yang terjadi di Kota Semarang, seperti kekerasan terhadap anak (KTA), anak berhadapan dengan hukum (ABH), kekerasan dalam pacaran (KDP), dan kekerasan terhadap perempuan (KTP). Dalam Hammett, Lavner, Karney, dan Bradburry (2017), pasangan dengan kepuasan hubungan yang rendah akan cenderung terlibat dalam perilaku kekerasan kepada pasangannya dan kekerasan pernikahan menghancurkan hubungan dan intimasi antara pasangan (Rada, 2020).

Selanjutnya kepuasan pernikahan yang rendah digambarkan dengan kejadian perselingkuhan dalam rumah tangga. Dilansir berita daring, seorang pejabat perempuan dari suatu instansi pemerintahan di Semarang ditemukan berselingkuh (Jateng.antaranews.com, 2016). Berselingkuh berkaitan dengan aspek *relational values* (nilai relasional) seperti melanggar kesetiaan dan kejujuran pernikahan dan aspek *intimacy* (intimasi). Semakin individu merasa tidak puas dengan pernikahannya, maka sikap terhadap perselingkuhan semakin tinggi (Nafisa & Ratnasari, 2022) dan keterlibatan individu dalam perilaku berselingkuh khususnya di

media sosial berhubungan dengan kepuasan pernikahan yang lebih rendah (McDaniel, Drouin, & Cravens, 2017).

Perceraian terjadi ketika tidak adanya jalan keluar (*dissolution marriage*) (Manna, Doriza, & Oktaviani, 2021). Amato (2014) menjelaskan bahwa perceraian adalah proses yang berlangsung lama, selama perjalanan tersebut pasangan dapat mengalami berbagai peristiwa sulit. Stresor seperti penurunan standar hidup setelah tidak tinggal bersama, pengasuhan tunggal, kesulitan akses terhadap anak. Dalam hal lain, perceraian melibatkan faktor negatif (stres) dan hilangnya faktor positif (keuntungan dari pernikahan). Perceraian dapat memengaruhi kehidupan secara holistik bagi pasangan dan anak terutama secara psikologis, seperti rentan mengalami gejala depresi terutama pada wanita (Wood, Goesling, & Avellar, 2007), melakukan isolasi diri, penurunan kontrol diri (Bierman, Fazio, & Milkie, 2006), dan pada anak seperti perasaan malu, sensitif, rasa tidak aman, dan menarik diri pada lingkungan (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Catatan Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2020) menggambarkan bahwa ada peningkatan angka perceraian di Kota Semarang dari tahun 2017 (2.676 kasus), 2018 (2.951 kasus), 2019 (3.098 kasus), dan 2020 (3.091 kasus), sehingga menempatkan Kota Semarang pada urutan ke 7 dari 39 kota dan kabupaten untuk jumlah perceraian tertinggi di Provinsi Jawa Tengah selama tiga tahun terakhir (2018-2020). Data Badan Peradilan Agama (Badilag) mencatat penyebab utama perceraian di Indonesia pada tahun 2020 yang didominasi oleh perselisihan berkelanjutan (176.683 kasus), ekonomi (71.194 kasus),

meninggalkan salah satu pihak (34.671 kasus), dan terakhir disusul dengan alasan KDRT (3.271) (Komnas Perempuan, 2021). Data tersebut belum termasuk kasus perceraian yang dikeluarkan secara resmi oleh Kantor Catatan Sipil yang berkaitan dengan agama lain yang dianut pasangan.

Penyebab pertama, perselisihan berkelanjutan yang berkaitan dengan aspek *containment of conflict* (penahanan konflik). Konflik yang besar memiliki efek yang sangat mengganggu pada hubungan pernikahan, seperti menurunkan kepuasan pernikahan (Mackey & O'Brien, 1995). Ketika pasangan mencoba mengatasi konflik berkelanjutan (*destructive conflict*) dan memperkuat kekuasaan yang tidak diakui, merasa dieksploitasi, merasa tidak puas, dan tidak percaya, maka konflik tersebut akan mengarahkan pada hubungan pernikahan yang hancur (Sadarjoen, 2005).

Kedua adalah faktor ekonomi yang berkaitan dengan aspek *containment of conflict* (penahanan konflik) dan *mutuality in decision making* (kebersamaan dalam pengambilan keputusan). Peningkatan stres finansial dihubungkan dengan penurunan kepuasan hubungan pada istri (Totenhagen, Wilmarth, Serido, & Betancourt, 2018). Terakhir adalah alasan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), domain ini berhubungan dengan aspek *conflict of containment* (penahanan konflik) dan intimasi. Kekerasan pernikahan menghancurkan hubungan dan intimasi antara pasangan (Rada, 2020). Sebagai tambahan, terdapat asosiasi negatif antara menjadi korban dalam perilaku kekerasan dari pasangan (*intimate partner violence victimization*) dengan kepuasan hubungan, hubungan ini

lebih kuat ditemukan pada wanita daripada pria (Ackerman & Field, 2011). Selain angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan, perbandingan antara cerai gugat (oleh istri) dengan cerai talak (oleh suami), yakni berbanding 70:30. Hal ini menunjukkan bahwa perceraian yang diajukan oleh pihak istri jauh lebih banyak atau lebih besar dibandingkan perceraian yang diajukan oleh pihak suami (Manna dkk., 2021).

Studi menunjukkan bahwa wanita yang menikah mengalami kepuasan pernikahan lebih rendah daripada suami (Mickelson, Claffey, & William, 2006) dan pada masyarakat non barat (Rostami, Ghazinour, Nygren, & Richter, 2014). Istri menerima dukungan emosional dari suami lebih rendah daripada istri kepada suami (Vinokur-Kaplan dalam Mickelson dkk., 2006). Pria dan wanita disosialisasikan secara berbeda (seperti instrumental dan emosional), sedangkan afeksi dan dukungan sosial memprediksi kepuasan pernikahan lebih baik (Mickelson dkk., 2006). Shek (dalam Rostami dkk., 2014) menjelaskan perbedaan kepuasan pernikahan pada gender terletak oleh perbedaan peran antara pria dan wanita dalam pernikahan. Peran istri cenderung dinilai lebih menuntut, kurang diapresiasi, memiliki persepsi positif lebih rendah terhadap pernikahan. Ketika istri menjalani pekerjaan waktu penuh (*full time*) akan dihadapkan lebih banyak tanggung jawab, tugas, dan konflik peran dalam keluarga.

Sebagian istri belum mampu untuk mencapai kepuasan pernikahan yang cukup. Ketidakpuasan pernikahan pada wanita dan rendahnya status pendidikan pria merupakan prediktor terbesar dalam mendorong perceraian (Røsand, Slinning, Roysamb, & Tambs, 2014).

Dalam buku *Divorce in Europe: New Insights in Trends, Causes and Consequences of Relation Break-ups* (2020) menjelaskan kepuasan pernikahan menjadi salah satu prediktor terkuat *marital dissolution* dan perceraian. Jumlah kasus perceraian yang meningkat memberikan gambaran rumah tangga dengan kepuasan pernikahan yang rendah (Soraiya, Khairani, Rachmatan, Sari, Sulistyani, 2016).

Kepuasan pernikahan digambarkan sebagai evaluasi keseluruhan individu mengenai pernikahan yang berkaitan dengan kepuasan kebutuhan personal, ekspektasi, dan keinginan (Gelles dalam Renanita & Setiawan, 2018). Mackey & O'Brien (dalam Haseley, 2006) mendefinisikan kepuasan pernikahan tentang bagaimana pikiran dan perasaan pasangan dalam membahas kualitas dan makna hubungan seperti apakah ada perubahan dalam hubungan, komitmen pernikahan, penahanan konflik, rasa intimasi, membuat keputusan, penyelesaian masalah, dan keadilan. Aspek-aspek yang menggambarkan kepuasan pernikahan seperti *containment of conflict* (penahanan konflik), *mutuality in decision making* (kebersamaan dalam mengambil keputusan), *quality of communication* (kualitas komunikasi), *relational values* (nilai hubungan) dan *intimacy* (intimasi).

Peneliti melakukan wawancara dengan dua istri, yakni yang pertama adalah A (nama disamarkan) berusia 26 tahun, usia pernikahan satu tahun, belum memiliki anak, dan tinggal secara mandiri dengan pasangan. Wawancara dilakukan melalui telepon berbasis aplikasi *Line* yang dilakukan pada tanggal 15 April 2022. Hasil wawancara "A" adalah sebagai berikut:

“Kaya banyak banget sih pasti culture shocknya, kayak ya itu culture shock semua sih isinya (nada agak tinggi) mungkin.. apalagi aku kenal F (nama disamarkan) kaya baru..baru setahun ya pacaran ku baru setahun, terus tiba-tiba aku harus tinggal sama orang yang kayak.. ya kamu belum kenal dia selama gak ada setahun gitu loh (kemudian terdiam). Kaya misalnya.. kaya misalkan apa ya..aa cowo itu pasti suka sama cewek..atau pasti punya naluri.. naluri.. aaa.. cewek, intinya dia suka cewek lah. Kaya kita kan suka cowo ya yaudah aja, mereka tuh bisa obsessed gitu lah...”

“Kalau aku so far sih.. karena aku masih bentar.. hmm apa ya.. pasti ada plus dan minus..ada dukanya, terus apalagi ya.. itu dukanya banyak banget sih hahaha (tertawa).. misalnya hal kecil kita mo makan.. aku mau A, dia B.. haha ya jadi makan sendiri-sendiri.. kita sekeras kepala itu..kaya sama-sama dikasi tau itu gabisa, tetep aku pengen di jalan ku.. dia pengen di jalannya.. yaudah gitu itu sih dukanya.. karna aku ngerasa kita sama-sama dominan.. jadi.. kita gatau siapa yang lebih dominan diantara kita itu yang lebih susah.. kadang-kadang gak ada yang ikut.. kayak masalah-masalah kecil kaya dia follow-follow cewe.. dulu kayaknya jadi masalah gede banget ya..aa apalagi ya.. kadang dia kalau emosi bentak.. ya gitu-gitu sih.. cuman masih sering kaya..apaan sih ni orang”.

“Kalau sebelum nikah.. itu kayanya banyak banget deh..kayak..yaa sebenarnya bukan all butterflies sih.. cuman kaya aa.. bakal seru..bakal asik... bakal aaa (terdiam sejenak) asik, bahagia, kaya apa ya istilahnya, kaya oh dia bakal the one and only nih liat aku doang.. gitu aku pengen the center of attractionnya dia.. kaya.. intinya ya..cuman aku doang.. ternyata enggak. Nah itu yang aku bawa.. ternyata pas nikah enggak sama sekali”.

“Oh aku pernah.. udah nikah..terus kaya.. aku berekspektasi kaya.. aa.. aku tu pengen dia kaya “A” gitu.. aku pengen dia kaya ngelakuin “A” gitu.. terus aku ngomong.. aku gak cuman berekspektasi.. aku komunikasiin sama dia.. aku pengen kamu kaya A, tapi dia jujur di situ aku ga bisa lakuin kaya “A” nah.. itu kan ngancurin ekspektasi aku.. kaya aku kecewa banget.. terus kaya aduh kenapa sih dia gabisa kaya gitu... padahal aku udah kaya ngomong baik-baik ngasi tau caranya gini-gini.. tapi dia gabisa, trus.. yaudah”.

Kedua adalah “N” (nama disamarkan) berusia 25 tahun, usia pernikahan dua tahun, memiliki satu anak, dan tinggal secara mandiri dengan pasangan. Wawancara dilakukan melalui telepon berbasis aplikasi

WhatsApp yang dilakukan pada tanggal 15 April 2022. Hasil wawancara

“N” adalah sebagai berikut:

“ Ternyata pas udah menikah tuh.. pas pas pacaran tuh gak nyangka..misalnya ya..misalnya suka banget main game..pas udah nikah terlihat dia main game.. dan kadang-kadang itu bisa jadi masalah.. umm (bergumam) sebenarnya pas sudah nikah baru aku sadari sih sebenarnya.. ya.. dalam hidup tu ga ada yang.. apa yaa..ternyata dalam pernikahan itu kita banyak belajar gitu loh.. and saat aku udah masuk ke dalamnya ternyata banyak hal-hal yang aku gak tau.. jadinya aku tau.. kek misalnya perbedaan pandangan misalnya... ngurus anak, terus beda latar belakang keluarganya misalnya.. lembut atau keras, nah aku sebaliknya..ya jadi itu kaya kita bisa berantem karna itu”

“Ya kalau kita pacaran kan.. aku nanya lagi apa.. dia lagi main game... kayanya sesering itu deh dia main game.. kita juga jarang komunikasi yang intens banget tapi itu cuman lewat chat doang gitu.. pas udah menikah baru sadar bahwa.. dia pecandu game banget.. pemain game banget.. jadi itu yang itu bikin kita kesel banget.. akhirnya dia gak main sama anak.. kurang komunikasi sama kita gitu..dia juga kerja kan dia pulang..kita berharapnya komunikasi lebih intens tapi kenyataannya.. ya gak juga.. ternyata dia lebih banyak handphone.. kadang-kadang tuh yang bikin kita kesel gitu.. jadi kita kadang-kadang ya berantem gara-gara itu. Dengan kaya gitu komunikasi kita tu jadi terhambat.. terganggu, terus gara-gara itu kadang di tegur.. berantem, gitu jadi ya gitu lah..”

“Yang pasti yang pertama tuh bahagia..lebih baik dari kita sebelum...yang pasti aku pengennya bahagia sih.. terus punya anak-anak yang pinter.. yang curious..gitu sih yang pastinya.. punya pasangan yang percaya.. yang setia.. ya gitu sih.. kalau dari ekspektasi yang sebelumnya sama yang udah dijalanin kita pasti terkaget-kaget yah.. pasti.. adalah ya yang gak sesuai sama ekspektasi kita.. pasti ada.. jadi ada lah beberapa.. kayak ya aku sih awalnya pengen bahagia tapi pasti gak sesuai yang aku harapkan gitu loh..misalnya.. misalnya nih kaya ya tadi lah kita berharapnya dia ngurangin main game, ketika udah punya anak.. sudah menikah, ternyata engga juga gitu.. ternyata kita tuh gabisa mengubah seseorang hanya karna kita menikah.. gitu loh..waktu pacaran kan aku mikirnya ya bisa lah berubah sedikit-sedikit, eh ternyata engga ada tuh yang namanya kita berubah karena menikah... memang ada sih kebiasaan-kebiasaan yang berubah, misalnya merokok..bukan karena aku ya tapi karena dia sendiri..”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap dua orang istri dapat disimpulkan bahwa mereka mengalami ketidakpuasan dalam pernikahan.

Hal ini ditandai dengan hasil wawancara pada "A" merasa bahwa pasangannya terkadang masih tertarik melihat perempuan menarik selain pasangannya yang berkaitan dengan aspek *relational values* (nilai hubungan) terutama kepercayaan, aspek selanjutnya yaitu kualitas komunikasi bahwa ada waktu ketika pasangan membentak sehingga membuat "A" merasa bingung, selanjutnya adalah *mutual in decision making* (kebersamaan dalam membuat keputusan), "A" dan pasangannya cenderung sulit mengalah satu sama lain, saling dominan, ingin berada di jalannya masing-masing. Selanjutnya pada "N" yang merasa waktu kebersamaan bersama pasangannya kurang dan memengaruhi kedekatan diantara mereka, hal ini berkaitan dengan aspek *intimacy*, selanjutnya adalah aspek *quality of communication* yaitu berkurangnya komunikasi karena bekerja dan ketika pulang pasangan masih disibukkan dengan telepon genggam, terakhir adalah aspek *containment of conflict* (penahanan konflik) ditandai ketika pasangan dan "N" sering berkonflik karena komunikasi dan keterlibatan suami dalam bermain dengan anak.

Faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan dalam Duvall dan Miller (dalam Srisusanti & Zulkaida, 2013) menyatakan terdapat dua faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan yaitu; (1) faktor-faktor sebelum pernikahan seperti kebahagiaan pernikahan orang tua, pendidikan seks yang cukup, tingkat pendidikan, lama masa pengenalan sebelum perkawinan, kebahagiaan saat masa kanak-kanak, dan ketegasan dalam disiplin, dan (2) faktor-faktor setelah pernikahan seperti hubungan interpersonal, anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, partisipasi keagamaan, keuangan, dan kesesuaian peran dan

harapan pada pasangan. Selanjutnya, dalam Rios (2010) menyatakan bahwa ekspektasi pernikahan menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan.

Klemer (dalam Ardhanita & Andayani, 2005) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan erat dipengaruhi oleh harapan pasangan terhadap pernikahannya yang disebut dengan ekspektasi pernikahan (*marital expectation*). Ekspektasi pernikahan adalah keyakinan individu tentang pernikahan yang penuh kebahagiaan dan bebas konflik serta memahami kebutuhan satu sama lain (Wright dalam Azzopardi, 2007).

Ekspektasi yang tinggi dalam pernikahan dapat menjadi positif selama pernikahan tersebut mampu menyesuaikan harapan tersebut. Rios (2010) menemukan bahwa ekspektasi pernikahan memiliki hubungan positif dengan kepuasan pernikahan, hubungan ekspektasi istri dengan kepuasan pernikahan berkorelasi cukup tinggi. Ekspektasi ini berkaitan dengan sikap tentang nilai dan kepercayaan, serta peran gender. Penelitian yang lain secara konsisten menunjukkan ada korelasi positif antara pemenuhan ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan (Johnson, 2015). Girma dan Deressu (2019) menunjukkan ada korelasi positif antara ekspektasi yang dibawa sebelum pernikahan (*premarital expectation*) dengan kepuasan pernikahan. Ketika ekspektasi pernikahan terpenuhi, maka akan berkontribusi dalam kepuasan hubungan dan sebaliknya (Vangelisi & Daly dalam Johnson, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari, Yuliadi, dan Setyanto (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan.

Jadi ekspektasi pernikahan memiliki peran penting karena menentukan bagaimana seseorang mengevaluasi pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengungkap pemahaman yang lebih komprehensif untuk mencapai pemenuhan ekspektasi dalam meningkatkan kepuasan pernikahan pada istri agar mewujudkan keberhasilan pernikahan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan masukan praktis yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi keluarga tentang hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para istri tentang hubungan antara ekspektasi pernikahan dengan kepuasan pernikahan pada istri.